

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang menjadi rujukan pada penelitian ini ada dua rujukan, yang pertama penelitian dari Risa Astriana Tohir (2012) yang membahas mengenai “Pengaruh Rasio Likuiditas, Kualitas Aktiva, Sensitivitas Terhadap Pasar, Efisiensi, Dan Solvabilitas, Terhadap ROA Pada Bank Pembangunan Daerah Di Indonesia”. Permasalahan yang dibahas pada penelitian Risa Astriana Tohir adalah apakah pengaruh rasio LDR, IPR, APB, NPL, PDN, IRR, BOPO, PR, dan FACR, terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia baik itu secara bersama-sama maupun secara individu. Populasi penelitian yang digunakan adalah Bank Pembangunan Daerah di Indonesia dan teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah metode *purposive sampling* atau metode pengambilan sampel berdasarkan Kriteria tertentu. Data yang dianalisis dalam penelitian ini adalah data sekunder bersifat kuantitatif yang bersumber dari laporan keuangan Bank Pembangunan Daerah mulai dari tahun 2007 sampai dengan tahun 2010 triwulan IV. Metode yang digunakan untuk pengumpulan data sekunder ini adalah metode dokumentasi, yaitu metode pengumpulan data yang diperoleh dengan melihat langsung dari laporan keuangan dari tahun 2007 sampai dengan tahun 2010 triwulan IV. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda yang terdiri dari uji serempak

(uji F) dan uji parsial (uji T). Dalam penelitian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa :

1. Variabel LDR, IPR, APB, NPL, PDN, IRR, BOPO, PR, dan FACR, secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah periode 2007 sampai dengan 2010 triwulan IV.
2. Variabel LDR, IPR, dan PR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah periode 2007 sampai dengan 2010 triwulan IV.
3. Variabel APB, NPL, BOPO, dan FACR secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah periode 2007 sampai dengan 2010 triwulan IV.
4. Variabel IRR dan PDN secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah periode 2007 sampai dengan 2010 triwulan IV.
5. Variabel yang mempunyai pengaruh paling dominan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah adalah BOPO.

Rujukan kedua adalah penelitian dari Dian Wahyu Lestari (2013) yang membahas mengenai “Pengaruh Rasio Likuiditas, Kualitas Aktiva Sensitivitas Terhadap Pasar, Efisiensi Dan Solvabilitas Terhadap ROA Pada Bank Umum Swasta Devisa”. Permasalahan yang dibahas pada penelitian Dian Wahyu Lestari adalah apakah pengaruh rasio LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, FBIR, FACR, serta PR terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa baik itu secara bersama-sama maupun secara individu. Populasi penelitian yang

digunakan adalah Bank Umum Swasta Nasional Devisa dan teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah metode *purposive sampling* atau metode pengambilan sampel berdasarkan Kriteria tertentu. Data yang dianalisis dalam penelitian ini adalah data sekunder bersifat kuantitatif yang bersumber dari laporan keuangan Bank Umum Swasta Nasional Devisa mulai dari Triwulan I tahun 2008 sampai dengan Triwulan II tahun 2012. Metode yang digunakan untuk pengumpulan data sekunder ini adalah metode dokumentasi, yaitu metode pengumpulan data yang diperoleh dengan melihat langsung dari laporan keuangan Triwulan I tahun 2008 sampai dengan Triwulan II tahun 2012. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda yang terdiri dari uji serempak (uji F) dan uji parsial (uji T). Dalam penelitian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Variabel LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, FBIR, FACR, serta PR, secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa mulai dari Triwulan I tahun 2008 sampai dengan Triwulan II tahun 2012.
2. Variabel LDR, IPR, FBIR, dan PR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa mulai dari Triwulan I tahun 2008 sampai dengan Triwulan II tahun 2012.
3. Variabel NPL, APB, BOPO, dan FACR secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa mulai dari Triwulan I tahun 2008 sampai dengan Triwulan II tahun 2012.

4. Variabel IRR dan PDN secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa mulai dari Triwulan I tahun 2008 sampai dengan Triwulan II tahun 2012.
5. Variabel yang mempunyai pengaruh paling dominan terhadap ROA pada Bank Pemangunan Daerah adalah BOPO.

Berikut merupakan Persamaan dan perbedaan antara peneliti terdahulu dengan peneliti sekarang dapat dilihat pada tabel 2.1, sebagai berikut :

Tabel 2.1
PERBANDINGAN PENELITIAN TERDAHULU DENGAN
PENELITIAN SEKARANG

KETERANGAN	Risa Astriana Tohir	Dian Wahyu Lestari	Mukhlisah
Variabel Terikatan	ROA	ROA	ROA
Variabel Bebas	LDR, IPR, APB, NPL, PDN, IRR, BOPO, PR, dan FACR.	LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, FBIR, FACR, dan PR	LDR, IPR, NPL, APB, IRR, BOPO, dan FBIR
Periode Penelitian	Triwulan IV tahun 2007 sampai dengan 2010	Triwulan I tahun 2008 sampai dengan triwulan II tahun 2012 .	Triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan II 2014
Subyek Peneliti	Bank Pembangunan Daerah	Bank Umum Swasta Nasional Devisa	Bank Pembangunan Daerah
Teknik Sampling	<i>Purposive Sampling</i>	<i>Purposive sampling</i>	<i>Purposive Sampling</i>
Data dan Metode Pengumpulan Data	1.Data sekunder 2.Dokumentasi	1.Data sekunder 2.Dokumentasi	1.Data sekunder 2.Dokumentasi
Teknik analisis	Analisis regresi linear berganda	Analisis regresi linear berganda	Analisis regresi linear berganda

Sumber : Risa Astriana Tohir 2012, Dian Wahyu Lestari 2013,

2.2 Landasan Teori

Pada landasan teori ini akan dijelaskan berbagai teori yang berhubungan dengan permasalahan yang akan diteliti dan yang akan digunakan sebagai landasan penyusunan hipotesis serta analisisnya.

2.2.1 Kinerja Keuangan Bank

Menurut Kasmir (2012:13) Lembaga Keuangan adalah Setiap perusahaan yang bergerak dibidang keuangan dimana kegiatan utamanya baik hanya menghimpun dana, atau hanya menyalurkan dana, atau kedua-duanya menghimpun dana dan menyalurkan dana. Serta mengalokasikan dana tersebut secara efektif dan efisiensi dalam laporan keuangan yang merupakan iktisar mengenai keadaan keuangan.

Menurut Kasmir (2012:280) Laporan keuangan bank menunjukkan kondisi keuangan bank secara keseluruhan. Kinerja keuangan adalah penentuan ukuran-ukuran tertentu yang dapat mengukur hasil suatu bank dalam menghasilkan laba. Pada hasil yang dicapai oleh sebuah bank dari kegiatan operasinya pada suatu periode tertentu yang ditinjau dari aspek keuangannya. Pengukuran kinerja keuangan bank dapat dilakukan dengan menggunakan rasio-rasio keuangan. Dan dalam penelitian ini, penilaian Kinerja keuangan bank dapat dilihat dari aspek likuiditas, kualitas aktiva, sensitivitas terhadap pasar, dan efisiensi.

2.2.1.1 Likuiditas

Menurut Kasmir (2012:315) “Likuiditas bank merupakan kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya saat ditagih”. Likuiditas bank dapat

diukur menggunakan rasio rasio sebagai berikut diantara lain (Kasmir 2012: 316-319) :

a. Quick Ratio (QR)

QR merupakan rasio untuk mengukur kemampuan Bank dalam memenuhi kewajibannya terhadap para deposan (pemilik simpanan, giro, tabungan, dan deposito) dengan harta yang paling likuid yang dimiliki oleh suatu Bank. Rumus QR sebagai berikut:

$$QR = \frac{\text{Cash Assets}}{\text{Total Deposit}} \times 100\% \dots \dots \dots (1)$$

b. investing policy ratio (IPR)

IPR adalah rasio yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam melunasi kewajibannya kepada para deposan dengan melikuidasi surat surat berharga yang dimilikinya. Rasio ini juga mengukur seberapa besar dana bank yang dialokasikan dalam bentuk investasi surat berharga. Rumus untuk mencari IPR adalah sebagai berikut :

$$IPR = \frac{\text{Surat Surat Berharga}}{\text{Total DPK}} \times 100\% \dots \dots \dots (2)$$

c. Assets to Loan Ratio (LAR)

LAR adalah rasio yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan bank untuk mengukur jumlah kredit yang disalurkan dengan jumlah harta yang dimiliki bank. Rumus untuk mencari LAR adalah sebagai berikut :

$$LAR = \frac{\text{Jumlah Kredit Yang Diberikan}}{\text{Jumlah Asset}} \times 100\% \dots \dots \dots (3)$$

d. Cash Ratio (CR)

Cash Ratio adalah rasio yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam melunasi kewajiban yang harus segera dibayar dengan harta likuid yang dimiliki bank. Menurut ketentuan BI yang termasuk alat likuid adalah kas, giro pada BI, dan giro pada bank lain. Rumus untuk mencari CR adalah sebagai berikut:

$$CR = \frac{\text{Alat Likuid}}{\text{Total DPK}} \times 100\% \dots\dots\dots(4)$$

e. Loan to deposit ratio (LDR).

LDR adalah rasio yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan bank untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan. Rasio ini untuk mengetahui kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Dalam (SEBI No.13/30/dpnp-16 Desember 2011) menggunakan rumus sebagai berikut :

$$LDR = \frac{\text{Total kredit yang diberikan}}{\text{Total DPK}} \times 100\% \dots\dots\dots(5)$$

Dimana :

1. Kredit merupakan total kredit yang diberikan kepada pihak ketiga (tidak termasuk kredit kepada bank lain).
2. Total dana pihak ketiga terdiri dari giro, tabungan, deposito, dan sertifikat deposito (tidak termasuk antar bank) dan kewajiban jangka pendek lainnya.

Dalam penelitian ini rasio yang digunakan untuk mengukur kinerja Likuiditas adalah LDR dan IPR.

2.2.1.2 Kualitas Aktiva

Menurut Lukman Dendawijaya (2009:61) “Kualitas Aktiva atau *earning asset* adalah kemampuan dari aktiva-aktiva yang dimiliki oleh bank baik dalam rupiah maupun valuta asing dengan maksud untuk memperoleh penghasilan sesuai dengan fungsinya.

a. *Non Performing Loan (NPL)*

NPL adalah rasio yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank kepada pihak ketiga, rasio ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi rasio NPL menunjukkan semakin buruk kualitas kreditnya. Kredit bermasalah adalah kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan, dan macet. NPL dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$NPL = \frac{\text{Total Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\% \dots\dots\dots(6)$$

Dimana :

- a. Kredit bermasalah adalah dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet.
- b. Total kredit adalah jumlah kredit kepada pihak ketiga untuk pihak terkait maupun tidak terkait.

b. *Aktiva Produktif Bermasalah (APB)*

APB adalah rasio yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktif bermasalah terhadap total

aktiva produktif yang mengindikasikan jika semakin besar ratio ini maka semakin buruk kualitas aktiva produktif nya. Dalam (SEBI No 13/30/dpnp-16 Desember 2011), APB dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$APB = \frac{\text{Aktiva Produktif Bermasalah}}{\text{Total Aktiva Produktif}} \times 100\% \dots\dots\dots(7)$$

c. Pembentukan Penyisihan Aktiva Produktif (PPAP)

PPAP merupakan perbandingan penyisihan penghapusan aktiva produktif yang telah dibentuk dengan total aktiva produktif. Rasio penyisihan aktiva produktif terhadap total aktiva produktif mengindikasikan bahwa semakin besar rasio ini menunjukkan semakin menurun kualitas aktiva produktif suatu Bank. Rumus PPAP terhadap aktiva produktif sebagai berikut:

$$PPAP = \frac{\text{PPAP yang telah dibentuk}}{\text{Total Aktiva Produktif}} \times 100\% \dots\dots\dots(8)$$

PPAP yang telah dibentuk adalah cadangan yang telah dibentuk sebesar persentase tertentu berdasarkan penggolongan kualitas aktiv aproduktif yang ditetapkan oleh Bank Indonesia

Dalam penelitian ini rasio yang digunakan untuk mengukur kinerja Kualitas Aktiva adalah APB dan NPL.

2.2.1.3 Sensitivitas Terhadap Pasar

Menurut Taswan (2010:566) “Sensitivitas terhadap pasar merupakan kemampuan bank dalam mengantisipasi perubahan harga pasar yang terdiri dari suku bunga dan nilai tukar”. Kemampuan bank dalam menghadapi keadaan pasar (nilai tukar) sangat berpengaruh pada tingkat profitabilitas suatu bank. Sensitivitas

terhadap pasar dapat diukur dengan menggunakan rasio rasio dibawah ini antara lain:

a. Interest Rate Risk (IRR)

IRR merupakan timbulnya risiko akibat perubahan tingkat suku bunga yang berpengaruh buruk terhadap pendapatan yang diterima oleh Bank atau pengeluaran yang dikeluarkan oleh Bank (SEBI No.13/30/DPNP tanggal 16 Desember 2011). Jika suku bunga cenderung naik maka terjadi peningkatan pendapatan bunga lebih besar dibanding peningkatan biaya bunga. IRR dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$IRR = \frac{\text{Interest Rate Sensitive Assets}}{\text{Interest Rate Sensitive Liabilities}} \times 100\% \dots\dots\dots (9)$$

Komponen IRSA dan IRS adalah sebagai berikut :

1. IRSA adalah asset keuangan dengan jatuh tempo diatas setahun yang meliputi penempatan pada bank, tagihan akseptasi, surat berharga repo, dan kredit dengan jatuh tempo diatas satu tahun dengan suku bunga tetap.
2. IRS adalah kewajiban keuangan dengan jatuh tempo diatas satu tahun meliputi simpanan bejangka, kewajiban repo, kewajiban akseptasi, kewajiban pada bank lain, surat berharga yang diterbitkan dan pinjaman yang diterima dengan suku bunga tetap.

b. Posisi Devisa Netto (PDN)

Menurut Taswan (2010:168) PDN adalah rasio yang dapat digunakan untuk mengukur sensitivitas bank terhadap perubahan nilai tukar, dapat didefinisikan sebagai angka yang merupakan penjumlahan dari nilai absolut untuk

jumlah dari selisih bersih aktiva dan passiva dalam neraca untuk setiap valuta asing ditambah selisih bersih tagihan dan kewajiban baik yang merupakan komponen maupun kontijensi dalam rekening administratif untuk setiap valuta asing yang semuanya dinyatakan dalam rupiah. Ukuran yang berlaku untuk bank bank yang melakukan transaksi valas atau bank devisa. Dalam (SEBI No 13/30/dpnp-16 Desember 2011) PDN dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$PDN = \frac{Aktivva\ Valas - Pasiva\ Valas + selisih\ off\ balance\ sheet}{Modal} \times 100\% \dots\dots\dots(10)$$

Dalam penelitian ini, rasio Sensitivitas Pasar yang digunakan adalah IRR.

2.2.1.4 Efisiensi

Menurut Martono (2013:87) “Efisiensi Bank adalah kemampuan bank untuk mengelola sumber daya yang dimiliki secara efisien untuk mencapai tujuan tertentu”. Efisiensi Bank dapat diukur dengan beberapa rasio dibawah ini (Martono 2013:87-88) :

a. Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

BOPO adalah rasio yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam mengelola biaya operasional dalam rangka mendapatkan pendapatan operasional. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Rumus yang dapat digunakan adalah :

$$BOPO = \frac{Total\ Biaya\ Opoerasional}{Total\ Pendapatan\ Operasional} \times 100\% \dots\dots\dots(11)$$

Komponen :

- a. Komponen yang termasuk dalam biaya (beban operasional) yaitu beban bunga, beban operasional lainnya, beban (pendapatan) penghapusan aktiva produktif, beban estimasi kerugian komitmen dan kontijensi yang kesemuanya terdapat dalam laporan laba rugi dan saldo laba.
- b. Komponen yang termasuk dalam pendapatan operasional yaitu pendapatan bunga, pendapatan operasional lainnya, beban (pendapatan) penghapusan aktiva produktif, beban estimasi kerugian komitmen dan kontijensi yang kesemuanya terdapat dalam laporan laba rugi dan saldo laba.
- c. Komponen yang termasuk dalam pendapatan operasional yaitu : hasil bunga, provisi dan komisi, pendapatan valas, transaksi devisa, dan pendapatan rupa rupa.

b. *Fee Based Income Ratio (FBIR)*

FBIR adalah rasio yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen suatu bank dalam menghasilkan pendapatan operasional selain bunga.

FBIR dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$FBIR = \frac{\text{Pendapatan Operasional di Luar Pendapatan Bunga}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots(12)$$

Dimana :

- a. Komponen yang termasuk dalam pendapatan operasional diluar pendapatan bunga terdiri dari hasil bunga, pendapatan margin dan bagi hasil, provisi dan komisi.
- b. Komponen yang termasuk dalam pendapatan operasional terdiri dari pendapatan provisi, komisi, fee, pendapatan transaksi valuta asing, pendapatan

peningkatan nilai surat berharga, pendapatan lainnya.

c. Leverage multiplier Ratio (LMR)

LMR digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen suatu bank di dalam mengelola aktiva yang dikuasainya, mengingat atas penggunaan aktiva tetap tersebut bank harus mengeluarkan sejumlah biaya yang tetap. Rumus LMR sebagai berikut :

$$LMR = \frac{Total\ Assets}{Total\ Equity\ capital} \times \dots \dots \dots (13)$$

d. Asset Utilazation Ratio (AUR)

AUR digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen suatu bank dalam memanfaatkan aktiva yang dikuasai untuk memperoleh total *income*. Rumus AUR sebagai berikut :

$$AUR = \frac{operating\ income + non\ operating\ income}{total\ asset} \times 100 \dots \dots \dots 14$$

e. Operating Income (OR)

OR digunakan untuk mengukur rata-rata biaya operasional dan biaya non operasional yang dikeluarkan bank untuk memperoleh pendapatan. Rumus OR sebagai berikut :

$$OR = \frac{biaya\ operasi + biaya\ non\ operasi}{pendapatan\ operasi} \times 100\% \dots \dots \dots (15)$$

Dalam penelitian ini, rasio efisiensi yang digunakan adalah BOPO dan FBIR.

2.2.1.5 Profitabilitas

Menurut Kasmir (2012:327) “Profitabilitas bank merupakan kemampuan bank untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan. Pengukuran kinerja profitabilitas bank dapat diukur dengan rasio sebagai berikut (Kasmir 2012:327-329) :

a. Return On Asset (ROA)

ROA adalah rasio yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan dari pengelolaan asset. Semakin besar ROA suatu bank semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai oleh bank tersebut. Dalam (SEBI No.13/30/dpnp-16 Desember 2011) rumus yang digunakan untuk menghitung ROA adalah :

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata Rata total Aktiva}} \times 100\% \dots\dots\dots(16)$$

b. Return On Equity (ROE)

ROE adalah rasio yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola capital yang ada untuk mendapatkan laba bersih. Dalam (SEBI No.13/30/dpnp-16 Desember 2011) ROE dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$ROE = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Rata Rata Ekuitas}} \times 100\% \dots\dots\dots(17)$$

c. Net Interest Margin (NIM)

NIM adalah rasio yang dapat digunakan untuk menunjukkan seberapa besar pendapatan bunga bersih yang diperoleh bank dan untuk mengukur tingkat

kemampuan manajemen dalam mengendalikan biaya. Berdasarkan (SEBI No.13/30/dpnp-16 Desember 2011) NIM dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$NIM = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Rata rata Aktiva Produktif}} \times 100\% \dots\dots\dots(18)$$

d. Gross Profit Margin (GPM)

Rasio ini digunakan untuk mengetahui presentasi labba dari kegiatan usaha murni dari bank yang bersangkutan setelah dikurangi biaya-biaya. Rasio ini dapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$GPM = \frac{\text{Operating Income} - \text{Operating Expense}}{\text{Operating Income}} \times 100\% \dots\dots\dots(19)$$

e. Net Profit Margin (NPM)

NPM merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan net income dari kegiatan operasi pokoknya. Rasio ini dapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$NPM = \frac{\text{Net Income}}{\text{Operating Income}} \times 100\% \dots\dots\dots (20)$$

f. Leverage Multiplier (LM)

LM merupakan alat untuk mengukur kemampuan manajemen dalam mengelola asetnya, karena adanya biaya yang harus dikeluarkan akibat penggunaan aktiva. Rumus LM sebagai berikut:

$$LM = \frac{\text{total assets}}{\text{total equity}} \times 100\% \dots\dots\dots(21)$$

g. Assets Utilization (AU)

AU digunakan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan manajemen suatu bank dalam mengelola asset dalam rangka menghasilkan *operating income* dan *non operating income*. Rumus AU sebagai berikut :

$$AU = \frac{\text{operating income} + \text{non operating income}}{\text{total assets}} \times 100\% \dots \dots \dots (22)$$

h. Interest Expenses Ratio (IER)

IER digunakan untuk mengukur besarnya persentase antara bunga yang dibayar kepada para deposannya dengan total deposit yang ada di bank. Rumus IER sebagai berikut :

$$IER = \frac{\text{interest expense}}{\text{total deposit}} \times 100\% \dots \dots \dots (23)$$

i. Cost Of Fund (CF)

CF merupakan rasio untuk mengukur besarnya biaya yang dikeluarkan untuk sejumlah deposit yang ada di bank tersebut. Rumus CF sebagai berikut :

$$CF = \frac{\text{Interest Expense}}{\text{total deposit}} \times 100\% \dots \dots \dots (24)$$

j. Cost Of Money (CM)

CM merupakan perbandingan dari biaya dana ditambah biaya overhead dengan total dana. Rumus CM sebagai berikut :

$$CM = \frac{\text{Biaya dana} + \text{biaya overhead}}{\text{total dana}} \times 100\% \dots \dots \dots (25)$$

k. Cost of Loanable Fund (CLF)

CLF merupakan perbandingan dari biaya dana dengan total dana dikurangi *unloanable fund*. Rumus CLF sebagai berikut:

$$CLF = \frac{\text{biaya dana}}{\text{total dana} - \text{unloanable fund}} \times 100\% \dots \dots \dots (26)$$

l. Cost of Operation Fund (COF)

COF merupakan perbandingan dari biaya dana di tambah biaya overhead dengan total dana dikurangi unloanable fund. Rumus COF sebagai berikut :

$$COF = \frac{\text{biaya dana} + \text{biaya overhead}}{\text{total dana} - \text{unloanable fund}} \times 100\% \dots \dots \dots 27$$

m. Cost of Efficiency (CE).

CE digunakan untuk mengukur efisiensi usaha yang dilakukan oleh Bankatau untuk mengukur besarnya biaya bank yang digunakan untuk memperoleh *earning asset*. Rumus CE sebagai berikut :

$$CE = \frac{\text{totalexpenditure}}{\text{totalearningasset}} \times 100\% \dots \dots \dots (28)$$

Dalam penelitian ini Rasio yang digunakan untuk mengukur kinerjaProfitabilitas adalah ROA.

2.2.1 Hubungan Antara Variabel Bebas Dengan ROA

1. Pengaruh LDR terhadap ROA

Pengaruh LDR terhadap ROA adalah positif. Hal ini dapat terjadi apabila LDR meningkat maka menunjukkan bahwa telah terjadikenaikan kredit yang diberikan dengan persentase lebih besar dari pada persentase kenaikan total

dana pihak ketiga yang diperoleh Bank. Dampaknya peningkatan pendapatan Bank lebih besar dari pada peningkatan biaya. Sehingga laba Bank meningkat dan akhirnya menyebabkan ROA meningkat.

2. Pengaruh IPR terhadap ROA

Pengaruh IPR terhadap ROA adalah positif. Hal ini dapat terjadi apabila IPR meningkat maka menunjukkan bahwa telah pengaruh kenaikan surat berharga dengan persentase lebih besar dari pada persentase kenaikan total dana pihak ketiga. Dampaknya peningkatan pendapatan Bank lebih besar dari pada peningkatan biaya. Sehingga laba Bank meningkat dan ROA meningkat.

3. Pengaruh NPL terhadap ROA

Pengaruh NPL terhadap ROA adalah negatif. Hal ini dapat terjadi apabila NPL meningkat maka menunjukkan bahwa kredit bermasalah lebih besar dari pada kredit yang diberikan. Dampaknya pendapatan suatu bank menurun. Sehingga laba menurun dan menyebabkan ROA menurun.

4. Pengaruh APB terhadap ROA

Pengaruh APB terhadap ROA adalah negatif. Hal ini dapat terjadi apabila APB meningkat maka menunjukkan bahwa telah terjadi pengaruh kenaikan aktiva produktif bermasalah dengan persentase lebih besar dibandingkan dengan persentase peningkatan total aktiva produktif. Akibatnya pengaruh peningkatan biaya pencadangan untuk aktiva produktif bermasalah lebih besar dibandingkan dengan peningkatan pendapatan yang akan diterima oleh Bank. Sehingga laba menurun dan menyebabkan ROA menurun.

5. Pengaruh IRR terhadap ROA

Pengaruh IRR terhadap ROA adalah positif atau negatif. Hal ini dapat terjadi apabila IRR meningkat maka menunjukkan bahwa telah terjadi pengaruh peningkatan IRSA dengan persentase lebih besar dibanding persentase peningkatan IRSL. Apabila pada saat itu suku bunga cenderung meningkat, maka akan terjadi peningkatan pendapatan bunga lebih besar dibanding dengan peningkatan biaya bunga, sehingga laba bank akan meningkat dan ROA bank meningkat. Dengan demikian pengaruh IRR terhadap ROA adalah positif. Sebaliknya, apabila pada saat itu suku bunga cenderung menurun, maka akan terjadi penurunan pendapatan bunga lebih besar dibanding dengan penurunan biaya bunga, sehingga laba bank menurun dan ROA bank menurun. Dengan demikian pengaruh IRR terhadap ROA adalah negatif.

6. Pengaruh BOPO terhadap ROA

Pengaruh BOPO terhadap ROA adalah negatif. Hal ini dapat terjadi apabila BOPO meningkat maka menunjukkan bahwa telah terjadi pengaruh peningkatan beban operasional dengan persentase lebih besar dibanding dengan persentase peningkatan pendapatan operasional, sehingga laba bank akan menurun dan ROA bank juga menurun.

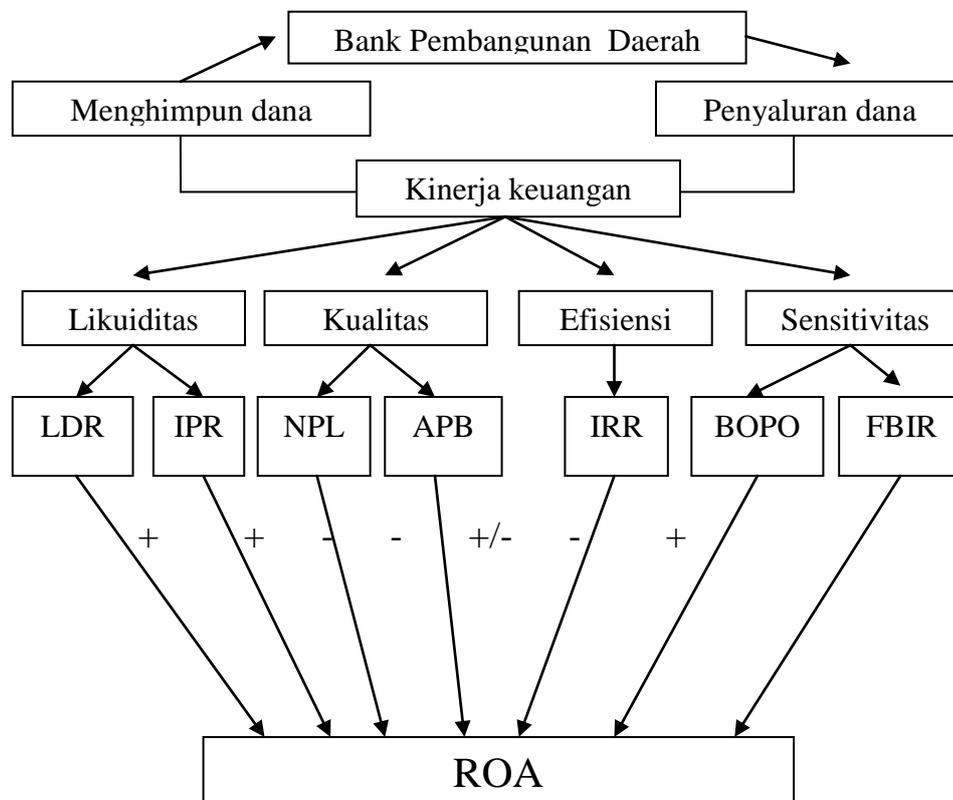
7. Pengaruh FBIR terhadap ROA

Pengaruh FBIR terhadap ROA adalah positif. Hal ini dapat terjadi apabila FBIR meningkat maka menunjukkan bahwa telah terjadi kenaikan pendapatan operasional diluar pendapatan bunga lebih besar dari pada kenaikan

pendapatan operasional. Dampaknya pendapatan bank diluar bunga mengalami peningkatan. Sehingga laba akan meningkat dan ROA meningkat.

2.3 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan landasan teori yang telah dijelaskan sebelumnya, maka kerangka pemikirandapatdigambarkan pada gambar 2.1 sebagai berikut:



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

1.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan landasan teori yang sudah dikemukakan diatas, makahipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. LDR, IPR, NPL, APB, IRR, BOPO, dan FBIR secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *return on asset* (ROA) pada Bank Pembangunan Daerah.
2. LDR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap tingkat ROA pada Bank Pembangunan Daerah.
3. IPR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap tingkat ROA pada Bank Pembangunan Daerah.

4. NPL secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap tingkat ROA pada Bank Pembangunan Daerah.
5. APB secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap tingkat ROA pada Bank Pembangunan Daerah.
6. IRR secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tingkat ROA pada Bank Pembangunan Daerah.

7. BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap tingkat ROA pada Bank Pembangunan Daerah.
8. FBIR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap tingkat ROA pada Bank Pembangunan Daerah.